

FONDASI TEOLOGIS UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER BERDASARKAN ‘PEMBENARAN OLEH IMAN’ MARTIN LUTHER

Cathryne B. Nainggolan & Daniel Santoso Ma

Dosen pada Teacher College Universitas Pelita Harapan
Guru dan Koordinator PAK Sekolah Athalia

Abstrak

Artikel ini ingin mengkaji pembentukan karakter Kristen berlandaskan teologi pembeneran oleh iman dari Marthin Luther sebagai terobosan untuk mengatasi kebuntuan dalam pendidikan karakter selama ini. Adapun kajian memakai studi literatur. Kegagalan filsafat hidup sekular ala eksperimentalisme dan eksistensialisme dianggap telah gagal dalam membentuk karakter manusia, khususnya sekolah Kristen, karena mengabaikan fakta dosa dan hanya bersifat naturalistik dalam sistem tertutup mengabaikan faktor rohani dan iman, yang bersifat supranatural. Faktor utama dalam pembentukan karakter yang sejati adalah: 1) pembenaran iman, 2) keselamatan anugerah, 3) pembebasan dosa, sebagai orang baik secara intrinsik. Semuanya itu mendalilkan, bahwa orang berdosa harus mengalami kelahiran baru dan pertobatan dari dosa baru dapat diperbaharui dalam pengudusan hidup. Mengabaikan hal-hal rohani ini akan membuat kebuntuan dalam masyarakat, karena hanya membuat orang yang bermoral alamiah, sehingga perlu suatu pembentukan pendidikan Kristen yang didasari dan diperkaya oleh fondasi teologis. Formula baru tersebut dapat diimplementasikan pada institusi-institusi Kristen sekolah, gereja, dan keluarga.

Kata kunci: Signifikansi, pendidikan karakter, kebuntuan, eksperimentalisme, John Dewey, pembenaran-iman, Martin Luther, *Christlikeness*, formasi Kristen.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kontemporer dianggap telah gagal menjadi solusi dalam menghadapi realitas pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di tengah masyarakat. Ia tidak memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi persoalan yang muncul karena ulah para

pelajar dan cendikia. Kenyataan membuktikan, tidak ada perubahan signifikan seperti yang diharapkan dalam pendidikan Kristen.

Selama ini institusi pendidikan Kristen secara tidak sadar mengadopsi prinsip-prinsip filosofis sekular untuk mengembangkan pembentukan karakter anak didik sehingga tidak dapat menjamah inti permasalahan manusia, yaitu keberdosaannya. Selama ini, pendidikan karakter dikembangkan berdasarkan prinsip pragmatisme dan individualisme sebagai fondasi. Filsafat hidup itu, pada intinya meniadakan pengaruh supranatural ke dalam pengalaman hidup manusia. Artinya, pendidikan karakter mencoba untuk memperkembangkan karakter siswa hanya pada level permukaan, tanpa mengatasi akar masalah manusia, yang intrinsic dan rohani.

Di sinilah perlunya mengajukan kembali pentingnya prinsip-prinsip pembentukan karakter yang rohani di dalam pendidikan Kristen yang dimulai dari doktrin pembenaran oleh iman, sebagai fondasi teologisnya. Prinsip teologis itu merupakan dasar identitas seorang Kristen, yang dicetuskan oleh Martin Luther. Konsep pembenaran oleh iman adalah dasar identitas Kristen dan dapat dipakai sumbangsih pada dunia pendidikan karakter siswa Kristen.

Artikel ini akan mengkaji ulang pentingnya pendidikan karakter sampai masa kini dan juga menilai secara kritis dasar dasar pragmatisme pendidikan dan prinsip experimentalisme, yang selama ini dipakai secara besar-besaran dalam istitusi pendidikan, termasuk Kristen. Lalu mencoba mengajukan konsep, “pembenaran oleh iman” sebagai dasar pembentukan Kristen.

MELIHAT GERAKAN PENDIDIKAN KARAKTER

Akar-akar Pendidikan Karakter

Dalam memahami kemunculan pendidikan karakter kontemporer, perlunya menelusuri ide pendidikan karakter yang telah jauh dimulai sejak masa Yunani Kuno. Pendidikan karakter pada waktu itu bertujuan untuk menjadikan laki-laki dan wanita menjadi pribadi yang lebih baik. Pengertian menjadi pribadi yang lebih baik meliputi kemampuan fisik, keahlian profesi, dan juga sebagai warga negara. Ide pendidikan karakter tertuang pada konsep *arete* yang idenya, kesempurnaan manusia pada kesadaran seseorang dalam

meraih keutamaan (*virtue*).¹ Meskipun ada perbedaan penekanan keutamaan pada zaman Aristokrat, Spartan dan Athena, namun ide pembentukan karakter telah menjadi agenda pendidikan anak.

Beranjak ke zaman Romawi di mana tekanan pendidikan karakter dibentuk melalui keluarga dengan cara menghormati apa yang disebut dengan *mos maiorum* dan sistem *pater familias*. Meski pendidikan karakter Romawi menitikberatkan pada nilai-nilai, seperti: rasa hormat, kesetiaan, perilaku bermutu dan stabilitas dalam relasi antarmanusia dalam komunitas, ternyata ditemukan sisi gelap dalam relasi tersebut. Ungkapan *homo homini lupus est* (manusia adalah serigala terhadap manusia lain) menjadi realitas dalam pendidikan Romawi.²

Pendidikan karakter setelah masa Yunani dan Romawi lebih berwarna teologis-spiritual. Pada awal kelahiran Gereja, telah ditawarkan sebuah pendidikan karakter yang unik, yaitu terletak pada pribadi Yesus dan pengajaran-Nya. Kehadiran kekristenan semakin dirasakan dampaknya hingga abad pertengahan. Semua corak pendidikan direlaskan kepada Gereja sebagai institusi pengajaran rohani. Dalam masa kurun berabad-abad muncul keberatan demi keberatan mengenai dominasi agama sebagai poros pendidikan karakter hingga lahir masa modern.

Masa modern muncul sebagai sebuah reaksi keras terhadap tradisi kekristenan. Dunia modern bergulir dengan didominasi oleh paham positivisme yang mengukuhkan determinisme dan materialisme. Ranah pendidikan sendiri dipikat oleh pendekatan sosiologis ala Durkheim yang berpusat pada metode sosialisasi dan reproduksi sosial. Belum lagi, semangat naturalisme yang merongrong pendidikan melalui eksperimentalisme dan eksistensialisme. Raymond R. Roberts menggambarkan penolakan terhadap tradisi kekristenan sebagai berikut:

“Theological and philosophical developments in the late nineteenth century changed the nature of the conversation about moral education. Scientific advances led many to question and rethink biblical sources of knowledge; controversies over these matters split the heretofore-united

¹ James Rachels, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 20014), 310. Keutamaan sendiri dipahami sebagai kualitas tertinggi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam profesi seseorang.

² Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 14.

Protestant churches. They also led many, especially in academia, to question the authority of the Christian tradition.”³

Penolakan ini melahirkan kebijakan negara untuk memisahkan urusan publik dan privat, sehingga sekolah-sekolah publik dilarang untuk mengajarkan agama tertentu. Alhasil, kondisi moral masyarakat semakin terpuruk dan generasi muda terlibat dengan berbagai macam kasus kejahatan. Thomas Lickona mendaftarkan 10 indikasi degradasi moral generasi muda, yaitu kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antarsiswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan sikap merusak diri.⁴

Menanggapi kejadian degradasi moral yang luar biasa, awal tahun 1990 terjadi gerakan pendidikan karakter kontemporer dengan agenda sekolah publik dapat mengajarkan karakter (*moral virtues*) tanpa menyentuh area religius.⁵ Pendidikan karakter inilah yang kemudian berkembang luas dan diterapkan dalam sekolah-sekolah publik pada umumnya.

Perkembangan Modern dan Warna Pendidikan Karakter

Sangat menarik memperhatikan perkembangan kerangka pendidikan karakter yang berkembang hingga masa kini. David I. Walker, Michael P. Roberts, dan Kristjan Kristjansson menelusuri perkembangan pendidikan karakter berdasarkan genealogi generasi muda di setiap jaman.⁶ Dari enam karakteristiknya, empat karakteristik akan dibahas berikut.

1. The morally adjusted pupil (awal abad 20)

³ Raymond R. Roberts, *Whose Kids are They Anyway? Religion and Morality in America's Public Schools* (Eugene: Wipf and Stock Publishers 2002), 10.

⁴ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*, terj. (Jakarta: Bumi Aksara), 2016.

⁵ David Clyde Jones, “The Character Education Movement,” *Presbyterion* 26/2 (Fall 2000): 88.

⁶ David I. Walker, Michael P. Roberts, and Kristjan Kristjansson, “Towards a New Era of Character Education in Theory and in Practice,” *Educational Review*, Vol. 67, No. 1 (2015): 79–96, <http://dx.doi.org/10.1080/00131911.2013.827631> (diakses 31 Januari 2019). Sebenarnya, mereka mendapati enam karakteristik pendidikan karakter; dua lainnya: *the sinful pupil* (abad 18), *the polite pupil* (abad 19).

Semangat pendidikan karakter awal 20 memiliki fokus pada peran sekolah mendidik moral generasi muda dalam hal menjadi warga negara yang baik. Ambisi pendidikan karakter ini dikerjakan melalui penerapan kebiasaan-kebiasaan positif. Prinsip utamanya adalah kebutuhan sekolah-sekolah publik untuk berperan sebagai komunitas moral dimana siswa dapat belajar penyesuaian prososial pembiasaan ke dalam aktifitas yang bermanfaat secara moral.⁷

2. *The cognitively developing pupil* (akhir abad 20)

Pada akhir abad 20 ketakutan akan homogenitas dan keutamaan pria (paternal) cenderung meningkat. Hal tersebut diikuti dengan kecurigaan atas dialog dan konsensus moral sebagai efek atas pesimisme perang dingin. Di tengah-tengah ketakutan dan kecurigaan tersebut, munculah teori Kohlberg tentang tahap-tahap perkembangan moral yang memberikan angin segar terhadap perubahan arah pendidikan karakter. Pendekatan Kohlber lebih condong pada proses penggunaan kognitif untuk memutuskan karakter yang baik. Sehingga, fokus pendidikan karakter akhir abad 20 adalah menuntun siswa melalui proses berpikir untuk memahami apa yang baik dan melakukannya.⁸

3. *The emotionally vulnerable pupil* (perpindahan milenium abad 21)

Selanjutnya, dalam masa perpindahan millennium terjadi perpindahan fokus pendidikan karakter secara cepat. Dari pendekatan secara kognitif, kini pendidikan karakter lebih menekankan sisi emosional generasi muda. Hal ini disebabkan generasi muda lebih menunjukkan kerapuhan secara emosi, sehingga membutuhkan lebih banyak motivasi dan percaya diri. Dengan menuangkan motivasi dan percaya diri, generasi muda diharapkan mampu bertingkah laku secara prososial.⁹

4. *The flourishing pupil* (awal abad 21)

Awal abad 21 ini fokus pendidikan karakter adalah pada segi psikologis

⁷ Walker, Roberts, and Kristjansson, "Towards a New Era of Character Education in Theory and in Practice": 83.

⁸ Ibid., 84.

⁹ Ibid.

dan terapis. Hal ini disebabkan oleh generasi muda memiliki emosi yang rapuh. Emosi rapuh ini akibat dari krisis moneter tahun 2008 yang pada akhirnya membentuk budaya generasi muda yang berpusat pada diri, bahkan mengilahkan diri sendiri. Terdapat ketakutan tersendiri akan bias perkembangan secara individu, sehingga pendidikan karakter mulai melirik kembali keutamaan (*virtues*) Yunani Kuno. Maka karakteristik generasi muda yang diharapkan adalah mengikuti aturan ini:

“truly virtuous persons do not only perform the right actions in a non-reflective way, but they perform them for the right reasons and from the right motives: knowing them, taking intrinsic pleasure in them and deciding that they are worthwhile.”

Di masa ini pula, tuntutan perubahan juga melingkupi institusi-institusi. Karakteristik perubahan dalam institusi adalah dengan menciptakan berbagai macam kebijakan yang menjaga privasi generasi muda.¹⁰

Dalam penelitiannya, Roberts mendapati bahwa tidak ada kesepakatan yang jelas dalam menerapkan pendidikan karakter, baik dalam hal metode mengajar, maupun kurikulum dalam sekolah-sekolah publik. Namun, ada lima tokoh yang mengusulkan pendekatan terhadap pendidikan karakter berkaitan dengan peran agama dan natur manusia itu sendiri.¹¹ Di dalam buku ini tercatat ada dua ekstrim yang bertentangan diusulkan oleh Leland Howe dengan pendekatannya yang dikenal sebagai *the construction of meaning* dan *the restoration of Christian values* milik Pat Robertson. Tiga tokoh lainnya mengambil jalan tengah (*mediating types*), yaitu Charles Glenn, Thomas Lickona, dan David Purpel.¹²

Didalam buku itu juga disitir pemikiran seorang bernama Howe, yang menekankan kemampuan manusia untuk membangun sistem nilainya sendiri ketika beranjak dewasa. Baginya, seseorang dapat memiliki kebahagiaan dan tujuan hidup, dia membutuhkan nilai-nilai. Nilai-nilai dianggap sebagai prinsip yang akan dipakai untuk memutuskan apa yang penting untuk diraih dalam hidupnya. Karakter bagi Howe lebih dipandang sebagai prosedural

¹⁰ Ibid., 85-86.

¹¹ Roberts, *Whose Kids are They Anyway?*, 34.

¹² Ibid., 36-43. Lickona dan Glenn cenderung mempercayai adanya gagasan moral yang absolut, sedangkan Purpel lebih condong menolak adanya agama tertentu menjadi landasan moral. Lickona mengusulkan membagikan *moral values* dengan standar hati nurani sebagai ukuran, sedangkan Glenn menyerahkan sekolah untuk menciptakan sistemnya sendiri.

(bagaimana pilihan moral itu dibuat) daripada substantif (konten moral). Howe memandang agama sebagai sebuah realitas universal, bukan partikular. Memilih yang baik itu sendiri adalah universal, sehingga seseorang tidak perlu memiliki agama yang partikular dalam membuat pilihan baik.¹³ Sebaliknya, seorang bernama Robertson percaya bahwa kehidupan manusia tidak dapat lepas dari Allah dan kebenaran-Nya. Sepanjang hidup manusia terus membutuhkan pimpinan Allah. Moral karakter yang manusia kejar hanya dinyatakan dalam kebenaran Allah, yaitu Alkitab. Robertson memahami kekristenan sebagai agama yang universal. Moralitas artinya melakukan kehendak Allah, sedangkan imoralitas terjadi karena manusia melepaskan diri dari Allah. Baginya, agama-agama lain merupakan devisiasi dari agama yang benar dan hasil dari dosa.¹⁴

MENGIDENTIFIKASI KEBUNTUAN PENDIDIKAN KARAKTER

Ada tiga hal yang akan diungkap dalam bagian ini: 1) keprihatinan Kristen akan pendidikan karakter, 2) eksperimentalisme dan individualisme yang mendasari pendidikan karakter sekarang, 3) ketidak cukupan falsafah hidup non Kristen, sebagai evaluasinya.

1. Keprihatinan Pendidikan Kristen

Sebuah penjelasan yang sangat tepat dituliskan Harry Blamires dalam bukunya Pemikiran Pasca-Kristen dimana menggambarkan betapa *fluid*-nya kondisi dunia tanpa Tuhan termasuk realitas pendidikan karakter kontemporer saat ini:

“Dunia mental pasca-Kristen bukanlah sebuah dunia yang terstruktur, melainkan dunia yang cair. Dengan tidak adanya keterkaitan ilahi, maka apapun yang keluar dari pikiran hanyalah opini sambal lalu, perasaan sementara, pilihan hari ini yang besok bisa saja berubah. Bahasa rasio dan moralitas yang bersifat universal digantikan oleh kosakata relativistik yang berasal dari pilihan yang emotif. Rumusan standar dari penilaian moral atas kebajikan dan kefasikan digantikan dengan suatu campuran yang ganjil dari konsep-konsep subjektifitas, seperti harga diri dan

¹³ Ibid., 31-33.

¹⁴ Ibid., 33-35.

realisasi diri.”¹⁵

Namun, sering lapisan permukaan yang dunia tawarkan tampak lebih menarik sehingga dengan mudah memikat tanpa ada perlawanan ketat. Banyak sekolah dengan mudah mengadopsi konsep pendidikan karakter kontemporer secara pragmatis. James Davison Hunter menekankan keteledoran dan naifnya dunia pendidikan dimana mengadopsi program pendidikan moral karakter tanpa membuat investigasi yang dalam dan matang, yang mengatakan:

“We say we want a renewal of character in our day but we don’t really know what we ask for. To have a renewal of character is to have a renewal of a creedal order that constrains, limits, binds, obligates and compels. *This price is too high for us to pay.* We want character but without conviction; we want strong morality but without particular moral justifications that invariably offend; we want good without having to name evil; we want decency without the authority to insist upon it; we want moral community without limitations to personal freedom. In short, we want what we cannot possibly have on the terms that we want it.”¹⁶

2. Filsafat Sekuler sebagai Dasar Pendidikan Karakter

Ada dua filsafat yang menjadi fondasi pendidikan karakter kontemporer untuk dievaluasi dibawah ini.

1. Eksperimentalisme (*progressive education*)

Eksperimentalisme disebut juga pragmatisme atau instrumentalisme merupakan pemikiran dunia filsafat yang dikenal secara umum dimana muncul pada awal abad 20. Dalam dunia pendidikan sendiri, ekperimentalisme dikenal sebagai pendidikan progresif (*progressive education*) dimana dikembangkan oleh John Dewey. Eksperimentalisme atau pragmatisme menekankan pada penemuan empiris ilmu pengetahuan, dan segala perubahan dunia serta segala permasalahannya dalam kacamata ilmu pengetahuan.¹⁷

¹⁵ Harry Blamires, *Pemikiran Pasca-Kristen*, terj. (Surabaya: Momentum, 2003), 5.

¹⁶ Paul D. Spears & Steven R. Loomis, *Education for Human Flourishing: A Christian Perspective* (Downers Grove: InterVarsity, 2009), 177.

¹⁷ George R. Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective* 4th Edition (Michigan: Andrews University Press), 67-68.

Pengaruh pemikiran John Dewey terhadap pendidikan karakter kontemporer sangat berakar. Dua pemikiran akan didiskusikan di bawah.

a) Pengalaman manusia menjadi dasar pendidikan karakter. Di dalam bukunya, *Democracy and Education*, Dewey dengan jelas mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah “to make students intelligent citizens, education must be democratic, providing students with free and intelligent choice between alternatives and engaging them in meaningful interactions with their environment.”¹⁸ Bagi Dewey, sekolah menjadi sebuah lingkungan sosial yang nyata dimana siswa secara bebas dapat mengalami proses kehidupan itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup dalam masyarakat. Sehingga, sekolah harus membiarkan siswa untuk memiliki pengalaman-pengalaman hidup sekaligus membentuk pola pikir moral dan nilai-nilai mereka sendiri.

Dewey berpendapat bahwa karakter-karakter moral (*moral traits*) dapat diperoleh siswa melalui partisipasinya secara individu dalam konteks sosial dimana terdapat berbagai macam warisan budaya ada, sehingga pembelajaran tentang moralitas didapat melalui penemuan yang reflektif dan terus menerus.¹⁹ Moral anak-anak dapat digali (*cultivated*) ketika ia hadir dan menjadi seorang anggota komunitas sosial dengan berinteraksi dengan orang lain melalui partisipasi dalam praktik-praktik demokratis, bekerjasama dalam grup, sosial interaksi dan moral diskusi.²⁰

b) Karakter bersifat prosedural, bukan substantif. Dewey juga berkeyakinan bahwa kurikulum sekolah harus merencanakan dengan baik pengalaman-pengalaman siswa. Maksudnya, sekolah diharapkan tidak menyediakan pengetahuan yang statis, namun mampu memfasilitasi diri siswa dengan fenomena-fenomena dalam dunia. Dewey memandang pembelajaran mengenai potret hidup sosial mengenai jauh lebih penting ketimbang *nonhuman phenomena*. Baginya, mata pelajaran yang dapat memberikan pengalaman bereksplorasi lebih berharga karena dapat menolong siswa untuk memecahkan masalahnya sendiri. Di sinilah

¹⁸ Dikutip oleh Madonna M. Murphy, *The History and Philosophy of Education: Voices of Educational Pioneers* (New Jersey: Pearson, 2006), 331.

¹⁹ Howard A. Ozmon, *Philosophical Foundations of Education* 9th Edition (New Jersey: Pearson, 2012), 125-126.

²⁰ D. K. Lapsley and D. Narvaez, “Character Education,” *Handbook of Child Psychology*, ed. W. Damon and R. Lerner, 13, <http://www3.nd.edu/~dnarvaez/documents/LapsleyNarvaez06.pdf>

pandangan Dewey bahwa mata pelajaran prosedural (bagaimana saya mempelajari) lebih penting dari pada mata pelajaran substantif (apa yang saya pelajari).²¹

2. Eksistensialisme (*individualism*)

Inti dari filsafat ini adalah individualisme dimana keberadaannya sebagai individu ditentukan oleh dirinya sendiri. Manusia mencari tujuannya masing-masing, dimana pertanyaan-pertanyaan seperti “siapakah aku?”, “untuk apakah aku hidup?”, “mengapa aku ada?” menjadi perenungan untuk seseorang secara emosional. Dalam hal ini, eksistensialisme menggunakan emosi manusia untuk membuat pilihan-pilihan moral maupun keputusan-keputusan berdasarkan pada apa yang dikehendakinya.²² Ketika seseorang dapat menentukan pilihannya sendiri, tindakannya pribadi, dan juga memiliki keputusannya sendiri, Abraham Maslow, seorang psikolog humanisme menyebutnya sebagai “aktualisasi diri”, yang merupakan wujud tertinggi dari eksistensi sebagai seorang manusia.²³

Sebenarnya, filsafat eksistensialisme tidak memiliki formulasi khusus, namun pengaruhnya sangat besar terhadap pandangan hidup manusia di segala bidang. Knight, menuliskan: Existentialism ... is not a “systematic” philosophy. As a result, existentialism does not communicate to educators a set of rules to be mastered or a program to be institutionalized. On the other hand, it does provide spirit and attitude that can be applied to the educational enterprise.²⁴ Sehingga, perannya dalam pendidikan karakter kontemporer dapat melegitimasi siswa sebagai individu dapat memilih karakter moral yang cocok dengannya.

Evaluasi terhadap Kedua Filsafat Hidup Itu

1. Terhadap Eksperimentalisme

²¹ Michael L. Peterson, *With all Your Mind: A Christian Philosophy of Education* (Indiana: University of Notre Dame Press), 55-56.

²² Ozmon, *Philosophical Foundations of Education*, 229.

²³ *Ibid.*, 228.

²⁴ Knight, *Philosophy and Education.*, 77.

Semua paham yang menentang esensi supranatural muncul dari ide naturalisme. Naturalisme sendiri muncul sebagai sebuah reaksi keras terhadap Kekristenan dengan dalil utama bahwa tidak ada apapun yang eksis di luar keteraturan dunia materi.²⁵ Selama berabad-abad naturalisme menebarkan pesonanya dengan berbagai macam rupa, termasuk eksperimentalisme. Sehingga tidak mengherankan jika eksperimentalisme juga memiliki pokok pemikiran yang sama adalah menolak semua konsep tentang supranatural, transenden, dan realitas utama serta mengutamakan pengalaman manusia untuk mengkonstruksi kebenaran.

Berbicara tentang moralitas, John Dewey sendiri mempercayai tidak adanya moral absolut dalam penerapan pendidikan moral di dalam masyarakat. Pemahamannya tentang moral hanyalah terbatas pada kondisi fisik manusia tanpa ada realitas roh di dalamnya; “the moral is in continuity with intellectual, biological and social.”²⁶ Lebih lanjut, Dewey berpendapat bahwa moralitas terbentuk dari sebuah inteligensi sosial:

“Ultimate moral motives and forces are nothing more and less than social intelligence –the power of observing and comprehending social situations– and social power –trained capacities of control –at work in the service of social interests and aims.”²⁷

Dengan kata lain, pendidikan moral karakter tidak perlu melibatkan intervensi spiritual, melainkan lebih menekankan sosialisasi dalam menciptakan moralitas.

Cara berpikir Dewey merefleksikan sudut pandang kaum naturalis yang kebanyakan percaya bahwa manusia tetap dapat bermoral meskipun mereka tidak percaya adanya Allah. Namun, pandangan naturalis ini sangat lemah mengingat rekomendasi Ronald H. Nash tentang uji pengalaman untuk membuktikan keabsahan dalil tersebut.²⁸ Kemudian Nash mengusulkan kaum naturalis untuk menjawab realitas perasaan bersalah yang muncul dalam diri seseorang. Pandangan seperti apa dan bagaimana penafsiran mereka ketika muncul perasaan bersalah dalam diri mereka sendiri. Apakah perasaan

²⁵ Ronald. H. Nash, *Konflik Wawasan Dunia* (Surabaya: Momentum, 2000), 157.

²⁶ J. L. Elias, *Moral Education: Secular and Religious* (Florida: Robert E. Krieger Publishing Company, 1989), 41.

²⁷ *Ibid.*, 45.

²⁸ Nash, *Konflik Wawasan Dunia*, 164-173 sebenarnya ada tiga jenis ujian untuk menguji dalil-dalil kaum naturalis, yaitu uji rasio, uji pengalaman, dan uji praktis. .

bersalah merupakan moral yang baik atau yang buruk? Bagi Kekristenan, perasaan bersalah dipandang sebagai hal moral dan spiritual dimana muncul ketika manusia tidak berjalan pada aturan moral atau spiritual.²⁹

Dua orang Injili W. Andrew Hoffercker dan Gary Scott Smith juga mengajukan keberatan mengajarkan karakter tanpa standar moral yang absolut, demikian:

“(Anggap saja) Dewey dan para pengikutnya mengajar moralitas, misalnya jika tidak dengan memberitahu murid tentang apa yang benar dan apa yang salah, -karena (dalam pemahaman Dewey) tidak ada pengetahuan yang absolut dalam hal-hal prinsip-prinsip moral yang dimungkinkan- tetapi mendorong para siswa untuk berpikiran terbuka sehingga mereka dapat mengubah pandangan-pandangan mereka seperti yang dikehendaki pengalaman dan keadaan-keadaan sekitar.... (Maka sebenarnya moralitas yang diajarkan Dewey) hanya sekedar refleksi-refleksi tentang opini-opini yang secara radikal terus berubah dalam tantangan publik.”³⁰

Lebih lanjut, dampak dari pemikiran Dewey tersebut telah dievaluasi secara luas oleh berbagai tokoh, termasuk Nancy R. Pearcey. Dalam artikelnya tahun 1991, Pearcey telah mengungkapkan kegagalan *experimentalisme* untuk memperbaiki karakter manusia dalam pendidikan di Amerika. Pada tahun 1970-an Dr. Richard Blum, professor Stanford University mengadakan percobaan dalam kelas psikoterapinya dengan pendekatan humanistik psikologi dimana *value* yang dikembangkan dipengaruhi oleh *experimentalisme* Dewey: *sensitivity training*, *role-playing*, dan *non-directive leadership*. Ide yang hendak disampaikan adalah “to be real individuals, they must free themselves from all external authority.” Dr. Blum memberikan psikoterapi tentang penggunaan *drug* pada anak-anak *elementary* dan *secondary*. Pearcey mengutip hasil analisa Dr. Blum bahwa salah seorang pesertanya yang menganut pemahaman humanistik *drug education* justru menggunakan alkohol, *tobacco*, dan marijuana dalam jumlah yang lebih besar pada usia yang sangat muda dibandingkan *control groups*. Pearcey mengungkapkan bahwa beberapa test yang dilakukan Dr. Blum

²⁹ Ibid., 171.

³⁰ W. Andrew Hoffercker dan Gary Scott Smith, eds., *Membangun Wawasan Dunia Kristen: Allah, Manusia, dan Pengetahuan*, terj. (Surabaya: Momentum, 2006), 1:333-4.

selanjutnya memberikan hasil serupa.³¹ Penelitian tersebut membuktikan bahwa experimentalisme tidak memberikan perubahan karakter ke arah yang lebih baik bagi manusia.

Eksperimentalisme tidak mampu menjawab problem inti dunia ini. Titik buta atau titik kosong yang dibutuhkan untuk (admit) bahwa sikap konsensus sosial “be good so that the goodness will go back to you” bukanlah penyelesaian yang berhasil bagi permasalahan moral manusia sekarang. Pertanyaannya, “Mungkinkah sikap moral dapat dilihat dengan mengabaikan eksistensi pembuat standar moral?” Dengan lain kata “Dapatkah konsensi sosial menolong anak-anak kita, secara memadai, untuk memahami mana yang benar dan mana buruk? Bukankah ini kelihatannya seperti transaksi sosial di dalam beberapa pengertian bahwa definisi kebaikan (goodness) bergantung pada situasi? Secara keseluruhan, jawabnya adalah “Tidak!” Eksperimentalisme tidaklah cukup untuk menolong kita.

2. Terhadap Eksistensialisme

Eksistensialisme juga merupakan salah satu wajah dari naturalisme yang lebih menekankan sifat subyektif manusia, dalam arti setiap orang bebas untuk menjadikan dirinya tepat seperti apa yang ia kehendaki. Pandangan eksistensialisme yang paling mendasar adalah eksistensi mendahului esensi.

³²

Berkaitan dengan tema moralitas, ada dua poin tentang ide di atas. Pertama, setiap pribadi sepenuhnya bebas dalam natur dan destini mereka, artinya “masing-masing kita tidak dipaksa, secara radikal berkemampuan

³¹ Nancy Pearcey, “The Evolving Child: John Dewey’s Impact on Modern Education, Part 1,” *Creation Moments*, <https://creationmoments.com/article/the-evolving-child-john-deweys-impact-on-modern-education-part-1/> (diakses tanggal 31 Januari 2019).

³² Para penganut eksistensialisme memahami dua jenis dunia, yaitu dunia objektif dan subjektif. Dunia objektif adalah dunia esensi dimana setiap hal muncul dalam naturnya masing-masing (batu adalah batu, air adalah air). Dalam dunia objektif ini, manusia hanya memiliki kesadaran tentang keberadaannya pada suatu waktu dan suatu tempat: situasinya. Memiliki kesadaran itu belum dapat dikatakan sebagai manusia; manusia menjadi manusia yang sesungguhnya ketika ia menetapkan siapa dirinya dalam situasinya; inilah dunia subjektif. Dan dunia subjektif sepenuhnya dikontrol oleh dirinya sendiri. Lebih lanjut baca Hoffecker dan Smith (eds.), *Membangun Wawasan dunia Kristen Vol1: Allah, Manusia, dan Pengetahuan*, 319 dan James W. Sire, *Semesta Pemikiran: Sebuah Katalog Wawasan Dunia Dasar* (Surabaya: Momentum, 2005), 117-124.

untuk melakukan apa pun yang bisa dibayangkan oleh subjektifitas kita. Kita bisa berpikir, menghendaki, bermimpi, memproyeksikan visi, mempertimbangkan, merenung, mencipta. Kita masing-masing adalah raja atas dunia subjektifitas kita sendiri”.³³

Kedua, seorang eksistensialis otentik akan menciptakan nilai-nilainya sendiri, meskipun nilai-nilainya bertentangan dengan hukum-hukum alam. Pertentangan ini tidak berarti dia menjadi jahat, karena menurut dunia subjektifnya apa yang diciptakannya selalu baik. Dalam hal ini, moralitas tidak diukur dengan suatu standar yang ada di luar dari dirinya sendiri.³⁴

Jelas sekali, paham eksistensialisme berbeda dengan iman kekristenan bahwa esensi mendahului eksistensi. Maksudnya, bahwa Allah memiliki rancangan yang utuh dan sempurna terhadap semesta ini termasuk di dalamnya adalah manusia. Untuk merealisasikan, Allah menciptakan seluruh semesta dan manusia. Manusia ada secara sempurna baik dalam kesadaran pikiran, keputusan moral maupun tujuan hidup karena Allah.

Kegagalan pendidikan karakter kontemporer dapat dibuktikan secara empiris melalui perubahan demi perubahan fokus sejak awal abad 20, namun tetap tidak menjadikan generasi muda lebih bermoral. Setelah Perang Dunia II adalah masa yang sulit bagi generasi muda Amerika. Trauma Perang Dunia II membuat generasi muda menafsirkan perang sebagai “moral contest in which the values of democracy and decency were arrayed against the forces of authoritarianism and evil, and classrooms were expected to play an important role in battle.”³⁵ Untuk menetralsir, pendidikan karakter difokuskan pada pendidikan kewarganegaraan (*civic*) dengan agenda nasional untuk menjaga perkembangan moral sekaligus sebagai warga negara. Hal itu tidak berjalan mulus karena trauma yang berkepanjangan.

Tahun 60an hingga 80an, sebagai misal, pendidikan karakter mengalami kebangkitan “*personalism, individualisme and a new ethic of self-*

³³ Sire, *Semesta Pemikiran.*, 120.

³⁴ Peterson, *With all Your Mind.*, 66.

³⁵ F. D. Beachum and C. R. McCray, “Changes and Transformations in The Philosophy of Character Education in the 20th Century,” *Essays in Education*, 14 (2005), <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.521.8464&rep=rep1&type=pdf> (diakses 21 Januari 2019).

fulfillment”.³⁶ Pada saat yang sama, pendidikan karakter modern diisi dengan nilai-nilai gerakan klarifikasi dari diri sendiri sebagai suatu pembenaran akal “shallow moral relativism” di kalangan generasi muda. Hasil survei di kalangan kaum muda berpendidikan tinggi tahun 80an menunjukkan angka sebagai berikut: 41% di antara mereka pernah mengendarai mobil ketika dalam keadaan mabuk atau sedang dalam pengaruh narkoba; 33% di antara mereka belakangan pernah menipu sahabat dekat mereka mengenai sesuatu yang dianggap penting; 38% di antara mereka pernah menipu dalam pembayaran pajak; 45% dari para responden, termasuk 49% laki-laki dan 44% perempuan pernah melakukan perselingkuhan terhadap pasangan menikah mereka.³⁷

Catatan historis sudah memberi kita suatu hikmat, bahwa pendidikan karakter kontemporer telah gagal karena falsafahnya justru memperkuat keberdosaan manusia dan membuat manusia semakin menjauh dari Allah. Keberdosaan manusia adalah masalah inti dan utama dari kondisi moral yang bobrok. Menurut Thomas Lickona yang dikenal sebagai “the father of modern character education,” kegagalan pendidikan karakter kontemporer dikarenakan ajaran individualisme yang mengajarkan: “values clarification discussions made no distinction between what you might want to do and what you ought to do.”³⁸ Lalu Marvin W. Berkowitz juga menegaskan bahwa “this relativism and the lack of empirical support of the positive impact of value clarification resulted in decline of values clarification.”³⁹ Hal ini membuktikan bahwa meskipun manusia mencoba untuk melakukan keputusan dan tindakan moral berdasar pada dirinya sebagai penentu, pada akhirnya manusia harus mengakui ketidakmampuannya.

Pada akhirnya, paham individualisme terus menghasilkan efek negatif pada baik generasi muda maupun tua. Kriminalitas dan kekerasan meningkat pada masa kini dan dilakukan oleh berbagai kalangan termasuk pelajar.

³⁶ Beachum and McCray, “Changes and Transformations in the Philosophy of Character Education in the 20th Century,” 14.

³⁷ Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 19. Hasil survei ini dituliskan dalam *Psychology Today*. Untuk kasus selingkuh meningkat dari 38% di tahun 1969.

³⁸ *Ibid.*,

³⁹ R. W. Howard, M. W. Berkowitz, and E. F. Schaeffer, “Politics of Character Education,” *Educational Policy* 18, no. 1 (2004). <http://doi: 10.117/0895904803260031>. (diakses 23 Januari 2019).

Beberapa kasus teridentifikasi, seperti: berbohong, mencuri, merundung, bahkan membunuh adalah suatu fenomena degradasi moral dalam era ini.⁴⁰

PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTEN SEBAGAI HARAPAN BARU

Ketidacukupan umat manusia untuk menunjukkan kebaikan menjadi suatu keprihatinan formasi karakter Kristen. Naturalisme tidaklah layak secara pembuktian dijadikan referensi untuk mengatasi masalah degradasi moral. Faktanya, akar problem ini adalah natur dosa manusia yang tak dapat diselesaikan oleh eksperimentalisme. Untuk itu diperlukan suatu paradigma baru dalam pembentukan karakter Kristen yang akan didiskusikan, yang didasarkan pada teologi pembenaran oleh iman sebagai titik pijak, lalu dilanjutkan melalui seluruh proses penyucian menuju keserupaan dengan Kristus (Christlikeness).

Pembenaran oleh Iman sebagai Titik Awal Formasi Karakter Kristen

Untuk mengerti doktrin ini secara layak, semua orang Kristen harus mengenali hakikat dosa manusia. Alkitab menyatakan, “Tidak ada yang benar, seorangpun tidak. Tidak ada seorangpun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah” (Rom. 3: 10-11). Sejak kejatuhan, manusia dilahirkan sebagai orang berdosa. Mereka membawa benih dosa sejak di dalam kandungan. Alkitab melanjutkan, “Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.” (Roma 6:23). Lebih banyak orang berdosa melakukan hal hal baik lebih banyak lagi ia merealisasikan bahwa dia hanya seorang yang lemah dan jahat. Tidak peduli apakah orang berdosa sedang berusaha melakukan hal baik, hasilnya adalah melakukan kejahatan karena dosa itu sendiri sudah mengikat kehendak manusia. Ini adalah perbudakan kehendak manusia.

Luther muda mengalami perasaan ini dan membuat dia selalu dalam ketakutan akan penghukuman Allah. Pada saat yang sama, Luther mengerti bahwa sebagai sang suci dan adil menghakimi dan menghukum siapa saja yang berdosa menurut perbuatan dan kelemahan. Jadi setiap hari dia berusaha

⁴⁰ W. K. Sung, “Character Development Theory and Its Implication for Children,” *Journal of Christian Education & Information Technology* (2012):22, 75.

membayar dosanya dengan melakukan ketaatan yang keliru.⁴¹ Sampai Allah menyatakan kebenaranNya pada Luther dan membebaskan dia dari tekanan dosa ini. Hanya oleh iman saja, dia mendapatkan kebenaran. Dengan anugerah Allah dia menemukan kebenaran yang sama seperti yang sedang digumulkan oleh orang berdosa lainnya untuk melepaskan dari dosa. Ini akan tak layak dan membuat orang berdosa lebih tenggelam dan terperangkap di dalam lembah dosa.

Pada saat yang sama, Luther memikirkan bahwa anugerah Allah untuk orang berdosa adalah membenarkan dan memberikan keselamatan. Untuk itu Luther percaya bahwa membenaran oleh iman adalah “*the masterpiece*” pekerjaan Allah melalui penyelamatan. Seorang lain menilai, Tanpa doktrin [Luther ini orang berdosa akan tanpa harapan dan terkutuk maut.⁴² Luther sendiri mengalami perubahan paradigma kontras yang menjadi dasar teologianya kemudian. Keselamatan yang didasarkan pada upaya perbuatan moralitas manusia diganti dengan perbuatan membenaran dari Allah berdasarkan anugerah. Allah mampu untuk memberikan membenaran karena terkait langsung pada atributNya, yaitu kebenaranNya. Lebih lanjut, hal ini berjalan beriringan dengan kemampuan manusia meresponi anugerah tersebut yaitu iman.

1. Kebenaran (*Righteousness*) Allah sebagai Landasan membenaran-Nya

Pembenaran adalah kata kunci penting dalam mengerti relasi antara Allah dan orang berdosa dalam pemikiran Luther. Sejak orang berdosa tidak akan pernah diselamatkan oleh perbuatan sendiri. Maka harus ada cara lain. Solusinya bukanlah diambil dari apapun usaha manusia yang paling berharga, tetapi hanya inisiatif Allah melalui Yesus Kristus, sebagai Juruselamat. Disini orang Kristen harus memikirkan memahami secara tepat bahwa sifat penebusan dari karya Kristus untuk membenarkan orang berdosa sebagai keputusan Allah saja, sebelum segala sesuatu dijadikanNya. Dalam

⁴¹ David Whitford, *Luther: A Guide for the Perplexed* (London: T&T Clark International, 2011), 60-61.

⁴² R. C. Sproul, *Faith Alone: The Evangelical Doctrine of Justification* (Grand Rapids: Baker Books, 1995), Scribd Electronic Edition: Chapter 3, Location 53-71.

keputusan Allah, Yesus dijadikan “greatest sinner” dengan cara membawa dosa umat manusia, seperti yang dikatakan Luther berikut,

“He [Jesus Christ] has and bears all the sin of all [people] in His body – not in the sense that He has committed them but in the sense that He took these sins, committed by us, upon His own body, in order to make satisfaction for them with His own blood.”⁴³

Di bawah dekrit Allah, Yesus menjadi satu-satunya perantara antara Allah dan orang berdosa. Yesus tidak layak dihukum, menggantikan posisi kita untuk membawa murka Allah. Yesus sebagai Allah dan manusia sepenuhnya membuat pekerjaanNya, mampu menjadikan kudus dalam prinsip legal, “He declares sinners as a righteous.” Dengan deklarasi orangberdosa sebagai orang benar maksudnya adalah mereka secara yuridis dinyatakan sebagai pribadi yang dibenarkan. Luther berkata demikian,

“Only in the Gospel is the righteousness of God (*iustitia dei*) revealed (that is, who is and becomes righteous before God and how this takes place) by faith alone (*per solam fide*), by which the Word of God is believed, as it is written in the last chapter of Mark (16:16): “He who believes and is baptized will be saved; but he who does not believe will be condemned.” For the righteousness of God is the cause of salvation. And here again, by the righteousness of God we must not understand the righteousness by which He is righteous in Himself but the righteousness by which we are made righteous by God.”⁴⁴

Pembenaran mencakup penghapusan segala dosa (*remission*), dan hati yang dibaharui berdasarkan anugerah yang diberikan. Pembetulan hanya terjadi sekali untuk selamanya; tidak terulang dan bukanlah suatu proses juga. Allah membuat sempurna pembetulan secara seketika dan selamanya. Tanda ilahi seseorang dibenarkan adalah pemberian iman.

2. Faith as God's gift for sinner

Pemberian iman merefleksikan ketidakmampuan manusia berdosa dalam mengejar dan mendapatkan keselamatan. Luther menunjukkan iman sebagai *vitta passive*, artinya “The righteousness of faith is passive, in that we allow God alone to work in us and we ourselves, with all our powers, do not

⁴³ T. Mannermaa, *Christ Present in Faith: Luther's View of Justification* (Minneapolis: Fortress, 2005), 13.

⁴⁴ Whitford, *Luther: A Guide for the Perplexed*, 61-62.

do anything.”⁴⁵ Iman bukanlah produksi jasa manusia atau pekerjaan baik orang berdosa, tetapi itu secara bebas dan otomatis adalah diberikan berdasarkan anugerah Allah kepada orang percaya.

Kebenaran Allah membuat iman seperti itu dimungkinkan dimiliki orang berdosa. Bagi Luther, melalui pemberian imanlah orang berdoa disatukan dengan Kristus. Penyatuan ini mengembang pada bagaimana orang berdosa dapat berpartisipasi dalam relasi ini. Untuk itu, Luther mengklaim bahwa “in faith, Christians receive the likeness of God’s image (imago). They have the form (*forma*) and likeness (*similitudo*) of God.”⁴⁶ Jadi doktrin membenaran menegaskan bahwa keduanya – Kristus dan iman—tidak dapat terpisahkan.

Lebih lanjut dikatakan bahwa iman selalu dimengerti sebagai kebenaran asing (alien). Disini term “alien” memiliki dua makna: pertama, bukan untuk menghormati kemampuan orang berdosa di dalam perbuatannya; tetapi, kedua, berbagi kebaikan Allah dan belaskasihan bagi orang berdosa dari penyatuan kekal yang suci. Demikian dikatakan Luther selanjutnya untuk menegaskan akan hal ini, “And the reason for faith denoting a human being’s transformation into the likeness of God is that Christ is present in faith and communicates his divine attributes to this human being.”⁴⁷ Bahwa iman menjadi pengikat antara Allah dan manusia sehingga manusia dapat memahami kebenaran Allah.

Berdasarkan pengertian teologis, pembentukam karakter Kristen didasarkan pada suatu kedalaman dan relasi yang kuat dengan Allah oleh iman. Relasi ini mulai dengan pertemuan pribadi dengan Allah melalui pertobatan (conversion). Ini sekaligus menjadi kunci pembentukan karakter. Perpalingan (conversion) dan iman adalah bukti, bagaimana Allah membenarkan orang berdosa untuk mengalami karakter Allah sendiri. Pengalaman ilahi membangunkan kesadaran manusia akan apa yang benar dan baik.

⁴⁵ O. Bayer, *Martin Luther’s Theology: A Contemporary Interpretation* (Grand Rapids: Wm B. Eerdmans, 2003), 43.

⁴⁶ Mannermaa, *Christ Present in Faith*, 44.

⁴⁷ *Ibid.*, 45.

Pengudusan kedalam Keserupaan dengan Kristus (Christlikeness) sebagai Proses Keseluruhan Formasi Karakter Kristen

Kesucian Kristen didasarkan pada karya Yesus Kristus di kayu salib. Namun selama di dunia ini, orang Kristen tetap potensial melakukan dosa, dalam frasa nya, “the flesh is still reluctant.”⁴⁸ Kondisi ini, Luther secara kuat menekankan hakikat Kristen sebagai “*simul justus et peccator*” yang berarti, pada saat yang sama orang Kristen adalah orang benar sekaligus orang berdosa. Luther menggunakan frasa *simul justus et peccator* untuk mendeskripsikan keseluruhan umat manusia dalam penghakiman Allah, demikian: “in and of myself I am and remain throughout my whole life as a sinner before God; yet through God’s gracious act of justification, I, the sinner, am now righteous.”⁴⁹ Jadi *simul justus et peccator* sebagai dua sisi natur orang Kristen, yang dapat dibedakan dari koeksistensi. Keduanya sebagai ciptaan lama dan baru atau sebagai suatu konflik antara roh dan daging di dalam orang Kristen.

Namun, Allah telah memberikan suatu jaminan ilahi bahwa orang percaya mampu mentaati kehendak-Nya. Hal ini karena karena iman sudah diberikan oleh Allah, seperti tulisan nya “faith creates and implants a new telos.”⁵⁰ dan “Faith is that work of God (opus Dei) that makes human works (opera hominum) good.”⁵¹ Ini berarti bahwa dengan iman itu, seorang Kristen akan langsung melakukan kebaikan kepada orang lain; melalui iman itu, orang Kristen mampu untuk melakukan “a good work in not what human beings can conceptualize and value; instead, what fulfills the command of God should be identified as a good work.”⁵² Allah sedang memanggil setiap orang percaya untuk melakukan perbuatan baik. Allah sudah membuat suatu hati dan pikiran yang dibaharui di dalam orang percaya, Jadi orang percaya mampu menunjukkan karakter Allah di dalam kehidupan dan karakter-karakter manusia juga harus bersandar pada Allah untuk tetap di dalam kebaikan makhluk hidup. Untuk itu Luther mengatakan hal di bawah,

⁴⁸ Mannermaa, *Christ Present in Faith: Luther’s View of Justification*, 51.

⁴⁹ Paul Althaus, *The Ethics of Martin Luther* (Philadelphia: Fortress Press, 1972), 19.

⁵⁰ Donald. K. McKim, ed. *The Cambridge Companion to Martin Luther* (Cambridge: Cambridge University, 2003), 129.

⁵¹ Bayer, *Martin Luther’s Theology* 283.

⁵² *Ibid.*, 284.

“Faith, however, is a divine work in us which changes us and makes us to be born anew of God, John 1: [12-13]. It kills the old Adam and makes us altogether different men, in heart and spirit and mind and powers; and it brings with it the Holy Spirit. O it is a living, busy, active, mighty thing, this is faith. It is impossible for it not to be doing good works incessantly.”⁵³

Pembentukan Karakter Kristen diselaraskan dengan tuntutan Allah untuk menjadi sempurna. Dalam menjalani hidup menuju keserupaan dengan Kristus, orang percaya masih dapat jatuh ke dalam dosa. Namun Roh Kuduslah yang mengerjakan perubahan dari dalam (inward) sehingga menghasilkan perubahan karakter yang terlihat dari luar (outward). Dua sisi perubahan ini ditopang oleh Roh Kudus, namun orang percaya bertanggung-jawab mengerjakannya.

Orang Kristen didorong untuk bertumbuh secara spiritual dan berbuah di dalam dunia. Dalam interaksinya dengan orang lain orang percaya diuji untuk setia menunjukkan karakter yang benar. Seperti contoh, Rasul Yohanes secara eksplisit menunjukkan “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita. Jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya,¹ tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. Dan perintah ini¹ kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya.” (1 Yoh 4:19-21). Luther memercayai bahwa roh seorang pribadi mengasihi Allah dan pribadi lain adalah Roh Kudus sendiri yang menjamin.

Pembentukan karakter Kristen membentuk pikiran, hati dan maksud maksud mengikuti kehendak Allah. Tanda terpenting bagi orang percaya menjadi murid yang taat adalah membiarkan Roh Kudus mengubah secara bebas kehidupan yang lama ke dalam hidup yang baru dalam menghasilkan buah Roh di dalam orang percaya. Walaupun kadang Allah mengizinkan orang percaya untuk mengalami kesulitan dan kekerasan, tetapi mereka akan tekun untuk taat dalam memelihara suatu kehidupan yang kudus.

Dalam hal ketaatan dan kehidupan kudus untuk pembentukan karakter Kristen, Paulus memberikan contoh yang akurat antara kekudusan dan ketaatan, “Setiap orang Kristen seperti seorang atlet yang sedang berjuang di

⁵³ Mannermaa, *Christ Present in Faith: Luther's View of Justification*, 28.

dalam pertandingan” (lih. 1 Kor 9: 24-26). Seorang atlet yang berlomba harus mampu mengontrol dirinya sendiri, pikiran, hati maksud, keputusan, fokus, kelemahan, kekuatan, sementara berlaga untuk mencapai garis akhir. Suatu proses perjuangan dan pengendalian diri sendiri sedang menunjukan suatu dinamika ketaatan dan kekudusan. Ketika orang Kristen dapat mengatur keduanya dengan baik, maka itu berarti ketaatan karakter memimpin pada kekudusan hidup.

IMPLEMENTASI BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTEN

Ada tiga lembaga dalam kekristenan untuk mengimplemantasikan prinsip prinsip di atas secara saling berkaitan antara: keluarga, gereja dan sekolah.

Keluarga sebagai Lingkungan Awal

Pembentukan awal karakter berangkat dari keluarga, secara khusus oleh orangtua. Seorang anak bertumbuhkembang dalam masa emas bersama orangtua. Pada masa emas inilah, orangtua memiliki kesempatan untuk menanamkan seluruh cara pandang dan kebiasaan hidup orang percaya. Contohnya, anak yang dapat menghargai orang lain merupakan anak yang telah belajar tentang menghargai maupun mengalaminya dalam lingkungan keluarga.

Keluarga perlu merencanakan *home curriculum* tentang pribadi Yesus Kristus dan karakter-Nya yang dapat diajarkan setiap hari melalui aktifitas bersama, seperti ibadah, bercerita, maupun menyanyi bersama. Mendukung konsep *home curriculum*, Perry G. Downs memberikan daftar tentang ide Kristen tentang pribadi Allah yang dapat diperkenalkan anak-anak, yaitu: 1) Allah itu mahahadir dan nyata; 2) Allah harus dihormati dan dikasihi; 3) Allah harus ditaati; 4) Allah harus dilayani.⁵⁴ Ketika dari usia sangat awal diperkenalkan kepada pribadi Yesus dan Allah, anak-anak lebih mudah diajar tentang iman dan karakter. Bahkan, mereka lebih peka terhadap apa yang benar dan salah ataupun baik dan buruk. Yang terpenting dalam *home*

⁵⁴ Perry G. Downs, *Teaching for Spiritual Growth: An Introduction to Christian Education* (Grand Rapids:: Zondervan, 1994), 147-48.

curriculum adalah membawa anak-anak untuk menerima Yesus sebagai juruselamat secara pribadi.

Gereja sebagai Komunitas Tubuh Kristus

Gereja sebagai komunitas pendidikan bertanggung jawab membangun relasi dengan keluarga-keluarga sebagai tubuh Kristus. Craig Dykstra memahami relasi gereja-keluarga sebagai sebuah relasi yang hidup:

“When church and family are both understood as partnerships based on the promises of God and on our own corresponding promises, we can see that the roles of the church in relation to family are no different from what they are in relation to any other partnership, relationship, or activity.”⁵⁵

Lebih lanjut dikatakan gereja-gereja lokal sebagai tubuh Kristus juga diharapkan membangun fungsi koinonia. Ronald T. Habermas menitikberatkan fungsi koinonia sebagai kekeluargaan dalam gereja: “a group of Christ-followers who voluntarily participate in a shared community, offering themselves and their resources to one another for mutual benefit”.⁵⁶ Namun, kenyataannya banyak keluarga yang belum memahami bagaimana menciptakan dan memulai kegiatan-kegiatan rohani dalam masing-masing rumah. Dengan demikian, Gereja dapat membantu keluarga demi keluarga dalam mengembangkan program pembinaan maupun kurikulum dan memfasilitasi setiap keluarga untuk mengalami janji-janji Allah sebagai umat pilihan. Gereja dapat membangun kelompok-kelompok yang berisikan keluarga demi keluarga dimana mereka dapat saling berbagi dan menguatkan melalui doa dan berbagai macam dukungan lainnya.

Sekolah Kristen sebagai Tempat Pembelajar Karakter

Kurikulum 2013 memberikan ruang yang besar bagi masing-masing sekolah untuk pengembangan maupun penguatan karakter sesuai dengan warna iman dan tradisi sekolah yang bersangkutan. Dalam hal ini, Sekolah Kristen harus melihat kesempatan yang ada sebagai sebuah momentum untuk semakin

⁵⁵ Craig Dykstra, *Growing in the Life of Faith* (Kentucky: Geneva, 1999), 110.

⁵⁶ Ronald T. Habermas, *Introduction to Christian Education and Formation: A Lifelong Plan for Christ-centered Restoration* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 191.

serius terhadap pembentukan karakter, dan bukan hanya sekedar membangun pengetahuan. Hal ini dapat dipandang sebagai sebuah kesempatan baik untuk mengintegrasikan semua bidang ilmu dengan iman kristen yang nampak pada pembelajaran karakter.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan pada sekolah-sekolah Kristen terkait pengembangan karakter Kristen, misalnya H. F. Algera dan C. A. Sink mendapati kenyataan bahwa ketika sekolah-sekolah Kristen serius dalam melindungi para siswa dalam iman sehingga karakter Kristen terlihat dalam setiap elemen dalam pendidikan itu sendiri, seperti pemilihan buku teks, pembuatan program dan aktifitas, kurikulum dan guru.⁵⁷ Yang lain menyoroti penggunaan buku teks, seperti: W. F. Cox, N. J. Hameloth, dan D. P. Talbot, menemukan sekolah-sekolah Kristen yang menggunakan buku-buku sekular akan berimbas pada cara berpikir siswa yang cenderung duniawi dan siswa akan lebih bersikap permisif dalam karakter.⁵⁸ Selanjutnya ada J. M. Wighting dan J. Liu, dalam konteks siswa siswa sekolah menengah atas, menemukan bahwa, ternyata ada hubungan yang positif antara *sense community* dan *religious commitment* dalam sebuah sekolah Kristen.⁵⁹

Hal-hal ini sengata diungkap, terkait dengan pernyataan visi dan misi dari sekolah-sekolah Kristen yang perlu dengan lugas menyatakan panggilan ilahi yang sedang diembannya selaras dengan pengaplikasian dalam hal kurikulum, program dan seluruh aktivitas dimana falsafah hidup Kristen harus menjadi landasannya.

KESIMPULAN

Fakta bahwa dua akar permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh pendidikan karakter sekular terhadap realitas dunia saat ini: (1) natur manusia berdosa tidak akan pernah diselesaikan oleh pendidikan karakter

⁵⁷ H. F. Algera & C. A. Sink, "Another Look at Character Education in Christian Schools," *Journal of Research on Christian Education*, 11/2 (2002): 161-81.

⁵⁸ W. F. Cox, N. J. Hameloth, and D. P. Talbot, "Biblical Fidelity of Christian School Textbooks," *Journal of Research on Christian Education*, 16, (2007): 181-210.

⁵⁹ J. M. Wighting and J. Liu, "Relationships between Sense of Community and Sense of Religious Commitment among Christian Highschool Students," *Journal of Research on Christian Education*, 18 (2009): 56-68.

kontemporer; (2) Filsafat yang menolak Allah sebagai keberadaan mutlak dan kekal (supreme being) tidak dapat menjadi fondasi pendidikan karakter. Oleh karena itu, penulis mengusulkan fondasi sebuah pendidikan Kristen berdasarkan teologi Martin Luther tentang pembenaran oleh iman (justification by faith).

Doktrin pembenaran oleh iman adalah fondasi yang solid untuk pembentukan karakter Kristen. Itu memberikan tuntunan yang jelas bahwa karakter yang benar-benar sejati dimulai dari perpalingan kepada Yesus Kristus Kristus. Sekali, seorang percaya dibenarkan dalam Kristus dan dipimpin oleh kuasa Roh Kudus untuk memproduksi buah-buah kehidupan. Pembentukan karakter memerlukan suatu proses sepanjang hidup menuju keserupaan dengan Kristus -*Christlikeness*. Di dalam prosesnya, orang Kristen diharapkan mampu menunjukkan bukti, yang dilihat dari buah-buah kebaikan, kekudusan dan ketaatan.

Pengertian ini harus disadari sebagai awal dan dasar untuk pembentukan karakter Kristen, yang menuntut mulai dari pertobatan pribadi seorang percaya. Melalui pertobatan di dalam Yesus Kristus, seorang Kristen dimampukan menghasilkan buah Roh sebagai karakter Kristen. Tujuan dari pembentukan karakter Kristen adalah keserupaan dengan Kristus dalam proses pengudusan yang seumur hidup. Teologi pembenaran karena iman, memberikan solusi baru bahwa pembentukan karakter Kristen yang harus menyentuh akar masalah yaitu natur keberdosaan manusia.

Keluarga, gereja, dan sekolah Kristen merupakan tripod komunitas Kristen yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan iman Kristen dan membentuk karakter generasi masa depan. Ketiga lembaga Kristen ini harus bekerja sama untuk membangun kesehatan melalui kesamaan hati, visi, dan misi. Tugas utama ketiga lembaga ini adalah mewariskan nilai-nilai iman dan mendidik dalam kebenaran Firman. Ketika keluarga, gereja dan sekolah Kristen berjuang bersama, generasi masa depan dapat mengalami pertemuan sejati dengan Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Algera, H. F. & C. A. Sink. "Another Look at Character Education in Christian Schools." *Journal of Research on Christian Education*, 11/2. (2002).

- Althaus, Paul. *The Ethics of Martin Luther*. Philadelphia: Fortress Press, 1972.
- Bayer, O. *Martin Luther's Theology: A Contemporary Interpretation*. Grand Rapids: Wm B. Eerdmans, 2003.
- Beachum, F. D. and C. R. McCray, "Changes and Transformations in The Philosophy of Character Education in the 20th Century," *Essays in Education* 14 (2005).
- Blamires, Harry. *Pemikiran Pasca-Kristen*. Terj. Surabaya: Momentum, 2003.
- Cox, W. F., et.al. *Journal of Research on Christian Education* 16. (2007).
- D. K. Lapsley and D. Narvaez, "Character Education," *Handbook of Child Psychology*, ed. W. Damon and R. Lerner. LapsleyNarvaez06.pdf
- McKim K Donald. Ed. *The Cambridge Companion to Martin Luther*. Cambridge: Cambridge University, 2003.
- Downs, Perry G. *Teaching for Spiritual Growth: An Introduction to Christian Education*. Grand rapids: Zondervan Pub, 1994.
- Dykstra, Craig. *Growing in the Life of Faith*. Kentucky: Geneva Press, 1999.
- Elias, J. L. *Moral Education: Secular and Religious*. Florida: Robert E. Krieger Pub. Co., 1989.
- Habermas, Ronald T. *Introduction to Christian Education and Formation: A Lifelong Plan for Christ-centered Restoration*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Hoffecker, W. Andrew dan Gary Scott Smith. Eds. *Membangun Wawasan dunia Kristen 1: Allah, Manusia, dan Pengetahuan*. Terj. Surabaya: Momentum, 2006.
- Jones, David Clyde. "The Character Education Movement" *Presbyterion* 26/2 (Fall 2000).
- Knight, George R. *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. 4th ed. Michigan: Andrews University Press, 2006.
- Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung-jawab*. Terj. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Maneermma, T. *Christ Present in Faith: Luther's View of Justification*. Minneapolis: Fortress, 2005.
- Murphy, Madonna M. *The History and Philosophy of Education: Voices of Educational Pioneers*. New Jersey: Pearson, 2006.

- Nash, Ronald. H. *Konflik Wawasan Dunia*. Terj. Surabaya: Momentum, 2000.
- Ozmon, H. A. and S. M. Craver. *Philosophical Foundations of Education*, 6th ed. Merrill, NJ: Prentice Hall, 1999.
- Ozmon, Howard A. *Philosophical Foundations of Education*. New Jersey: Pearson, 2012.
- Pearcey, Nancy. "The Evolving Child: John Dewey's Impact on Modern Education". *Creation Moments*. <https://creationmoments.com/article/the-evolving-child-john-deweys-impact-on-modern-education-part-1/>
- Peterson, Michael L. *With all Your Mind: A Christian Philosophy of Education*. Indiana: University of Notre Dame Press, 2001.
- R. W. Howard, M. W. Berkowitz, and E. F. Schaeffer, "Politics of Character Education," *Educational Policy* 18, no. 1 (2004).
- Rachels, James. *Filsafat Moral*. Terj. Yogyakarta: Kanisius, 20014.
- Roberts, Raymond R. *Whose Kids are They Anyway? Religion and Morality in America's Public Schools*. Eugene: Wipf and Stock, 2002.
- Spears, Paul D. & Steven R. Loomis. *Education for Human Flourishing: A Christian Perspective*. Downers Grove: InterVarsity, 2009.
- Sproul, R. C. *Faith Alone: The Evangelical Doctrine of Justification*. Grand Rapids: Baker Books, 1995. Scribed Electronic Edition.
- Sung, W. K. "Character Development Theory and Its Implication for Children," *Journal of Christian Education & Information Technology* (2012).
- Walker, David I. Michael P. Roberts, and Kristjan Kristjansson, "Towards a New Era of Character Education in Theory and in Practice," *Educational Review*, Vol. 67, No. 1, (2015.)
- Whitford, David. *Luther: A Guide for The Perplexed*. London: T&T Clark International, 2011.
- Wighting, J. M. and J. Liu, "Relationships between Sense of Community and Sense of Religious Commitment among Christian Highschool students," *Journal of Research on Christian Education*, 18, (2009).